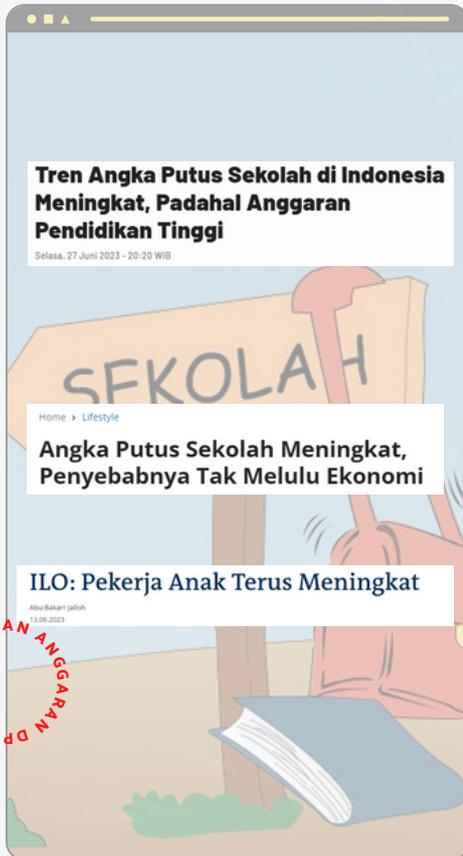


SEKILAS APBN

Budget Issues Quick Response



ANGKA PUTUS SEKOLAH DAN PENINGKATAN PEKERJA ANAK

Hikmatul Fitri, Dwi Resti Pratiwi, M. Anggara T. S.

Angka putus sekolah di Indonesia meningkat setidaknya dalam tiga tahun terakhir. Hal ini bahkan terjadi pada seluruh jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA (Susenas, 2022). Angka putus sekolah jenjang pendidikan SMA mencapai 1,38% pada tahun 2022, atau meningkat 0,26% poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Begitu juga dengan angka putus sekolah SD dan SMP masih terbilang besar yaitu masing-masing 0,13% dan 1,06%. Penyebab tingginya angka putus sekolah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, komunikasi intenal keluarga, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Apabila kenaikan tersebut terus meningkat, dikhawatirkan timbul berbagai permasalahan baru yang berdampak lebih luas bagi tujuan pembangunan nasional. Terputusnya akses pendidikan bagi anak kelompok usia sekolah telah menyebabkan meningkatnya pekerja anak usia dini.

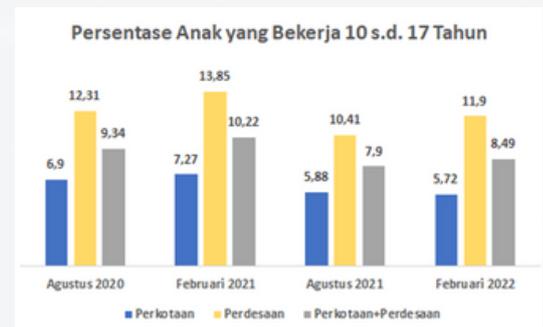
Usia 10-17 tahun merupakan rentang usia yang menjadi hak anak untuk memperoleh pendidikan dasar dan menengah. Namun banyak anak yang tidak mendapat hak tersebut dan beralih menjadi pekerja. Sekitar 160 juta anak menjadi pekerja anak yang terdiri dari 63 juta anak perempuan dan 97 juta anak laki-laki (ILO,

2022). Dengan kata lain, 1 dari 10 anak di seluruh dunia merupakan pekerja. Bahkan 97 juta anak berada dalam pekerjaan berbahaya yang secara langsung memberi dampak pada perkembangan

moral anak, keselamatan, dan kesehatan. Selama ini, bonus demografi selalu disebut sebagai modal Indonesia menjadi negara maju dengan peningkatan produktivitas. Namun di sisi lain, tingkat pengangguran usia muda masih di level 20%. Besar kemungkinan hal ini menandakan terdapat orang yang sejak usia anak sudah ikut bekerja dan sudah tidak bersekolah, sehingga ketika masuk usia bekerja justru sulit mendapatkan pekerjaan layak. Persentase pekerja anak di perdesaan dua kali lipat lebih banyak dibandingkan di perkotaan. Pada Februari 2022 tercatat 5,72% pekerja anak

di perkotaan, sementara di perdesaan mencapai 11,90%. Kencenderungan tersebut juga terjadi di periode-periode sebelumnya. Persentase pekerja anak berpotensi bertambah jika gelombang pemutusan hubungan kerja kembali terjadi seperti pada paruh kedua tahun 2022 lalu antara lain, di industri tekstil dan perusahaan rintisan. Anak akan menjadi tumpuan untuk kelangsungan hidup, dengan kondisi perekonomian yang masih sulit, pekerja anak akan mengisi sektor-sektor informal.

Apabila kondisi ini berlanjut dan jumlah pekerja anak terus bertambah, ancaman bagi kualitas SDM Indonesia akan semakin nyata mengalami kemunduran, ditambah ancaman bagi bonus demografi dan lingkaran setan kemiskinan. Penguatan kerja layak bagi kepala keluarga di berbagai sektor pekerjaan mampu mencegah praktik perburuhan anak. Upaya ini tetap perlu diikuti dengan inklusi pendidikan dasar yang merata, penarikan pekerja anak, dan peningkatan pengawasan ketenagakerjaan.



Sumber: Susenas 2020-2022, BPS